

## Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Dengan Strategi Grouping Picture And Word Bagi Siswa Kelas 3 SD YPPGI Napua, Wamena

Reiner JHG Lawalata

English Departement, STKIP Kristen Wamena, Wamena, Papua Pegunungan, Indonesia  
|Email: [lawalatareiner@gmail.com](mailto:lawalatareiner@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan strategi Grouping Picture and Word dalam pembelajaran kosakata Bahasa Inggris bagi siswa kelas 3 SD YPPGI Napua Wamena. Penelitian dilaksanakan selama 16 pertemuan dengan menggunakan media gambar, kartu kata, aktivitas kinestetik, dan kerja kelompok untuk memperkuat pemahaman kosakata. Data diperoleh melalui pre-test, post-test, observasi mingguan, dokumentasi, dan penilaian lisan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh kategori tes, khususnya pada kemampuan mencocokkan gambar dan kata dengan peningkatan sebesar 43%. Siswa juga menunjukkan peningkatan keberanian berbicara serta motivasi belajar melalui kegiatan kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa strategi Grouping Picture and Word efektif digunakan dalam pembelajaran kosakata karena sesuai dengan gaya belajar visual dan kinestetik siswa sekolah dasar.

**Kata kunci:** kosakata, gambar, kerja kelompok, grouping picture and word, sekolah dasar, Papua.

### ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Grouping Picture and Word strategy in teaching English vocabulary to third-grade students of SD YPPGI Napua Wamena. The research was conducted over sixteen meetings using pictures, word cards, kinesthetic activities, and group work to enhance vocabulary mastery. Data were collected through pre-tests, post-tests, weekly observations, documentation, and oral assessments. The results show a significant improvement across all test categories, particularly in picture-word matching, which increased by 43%. Students also demonstrated greater confidence in speaking and stronger learning motivation through collaborative tasks. These findings indicate that the Grouping Picture and Word strategy is effective for vocabulary instruction as it aligns well with young learners' visual and kinesthetic learning styles.

**Keywords:** vocabulary, visual media, group work, grouping picture and word, primary school, Papua.

---

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran penting yang mulai diperkenalkan sejak sekolah dasar sebagai upaya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi modern (Pratiwi & Lestari, 2021). Pada jenjang SD, penguasaan kosakata (vocabulary) menjadi aspek dasar yang harus dipahami siswa agar mereka mampu membangun kemampuan berbahasa yang baik, khususnya dalam membaca dan berbicara (Suryani, 2020). Penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar membutuhkan pendekatan pembelajaran yang konkret, visual, dan menyenangkan agar dapat memahami kosakata dengan baik (Nugraha & Rahayu, 2022; Amelia, 2023).

Di Papua Pegunungan, khususnya di SD YPPGI Napua Wamena, tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris semakin terlihat karena perbedaan kemampuan membaca dan keterbatasan media pembelajaran yang menarik. Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa kelas 3, 4, dan 5 masih mengalami kesulitan dalam mengenali kata-kata dasar bahasa Inggris, terutama ketika tidak disertai bantuan visual. Kebanyakan siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, benda konkret, dan aktivitas bergerak, sesuai karakteristik belajar anak usia sekolah dasar yang cenderung kinestetik dan visual.

Dalam konteks inilah diperlukan strategi pembelajaran yang relevan, salah satunya adalah strategi grouping picture and word, yaitu kegiatan mengelompokkan gambar dan kata yang sesuai.

Strategi ini terbukti efektif meningkatkan penguasaan kosakata karena melibatkan unsur visual, gerakan, serta proses berpikir aktif (Dewi & Sugiarto, 2021). Selain itu, penelitian oleh Setiawan (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan retensi kosakata hingga 40% pada siswa SD. Strategi grouping juga memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain, mengembangkan keberanian, dan membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pembelajaran kosakata bahasa Inggris diterapkan menggunakan strategi grouping picture and word pada siswa kelas 3 di SD YPPGI Napua Wamena. Penelitian ini juga bertujuan melihat perkembangan siswa dari pre-test dan post-test, serta menganalisis bagaimana aktivitas grouping, gambar, benda konkret, musik, dan gerakan tubuh dapat membantu pemahaman kosakata siswa.

## METODE

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 16 Agustus 2025 dan berlokasi di SD YPPGI Napua, Wamena, Papua Pegunungan. Sekolah ini merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan pembelajaran Bahasa Inggris terutama pada kelas rendah. Fokus penelitian adalah pada siswa kelas 3, dengan materi inti Pronouns, To Be, dan 20 Action Verbs. Penelitian dirancang untuk melihat bagaimana strategi Grouping Picture and Word dapat meningkatkan penguasaan kosakata dasar dan struktur sederhana.

Penelitian dilakukan selama 16 pertemuan, dengan durasi  $2 \times 60$  menit setiap Sabtu pukul 08.00–09.30 WIT. Seluruh kegiatan belajar didesain agar siswa mendapatkan pengalaman pembelajaran yang aktif, visual, dan kontekstual. Dengan demikian, penggunaan media gambar, kartu kata, musik, gerak kinestetik, dan permainan bahasa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran.

Peserta penelitian adalah siswa kelas 3–5 SD YPPGI Napua yang telah melalui tes baca cepat untuk memastikan kemampuan dasar membaca. Siswa kelas 3 diposisikan sebagai kelompok utama, sedangkan siswa kelas 4 dan 5 digabung dalam satu kelompok pendamping untuk menciptakan kelas campuran yang tetap kondusif sesuai karakteristik sekolah. Penggabungan ini juga bertujuan menciptakan peer modeling, di mana siswa kelas tinggi membantu siswa kelas rendah dalam beberapa aktivitas kosakata.

Kolaborasi penelitian dilakukan bersama Mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kristen Wamena, khususnya dosen dan tim pengajar (Teaching Assistant; TA) yang mendukung penyusunan media pembelajaran.

Sebelum pelaksanaan kegiatan, peneliti menyiapkan instrumen evaluasi berupa lembar pretest dan post-test yang disesuaikan dengan kemampuan dasar siswa sekolah dasar. Tes ini mencakup tiga bagian: (a) mencocokkan gambar dengan pronouns, (b) mencocokkan pronoun + to be, dan (c) mencocokkan gambar dengan 20 action verbs. Penyusunan instrumen merujuk pada panduan evaluasi anak sekolah dasar menurut Brown (2004) yang menekankan pentingnya tes sederhana, visual, dan mudah dipahami untuk pembelajar level rendah.

Pretest dilaksanakan pada pertemuan pertama untuk mengukur kemampuan awal siswa. Seluruh instruksi disampaikan secara lisan dan diperkuat dengan contoh visual agar siswa tidak mengalami kesulitan memahami perintah. Selain itu, peneliti juga mencatat sikap, motivasi, dan respon siswa saat mengerjakan pretest, sesuai anjuran Fraenkel & Wallen (2012) bahwa data kualitatif non-verbal dapat memperkaya pemahaman tentang karakteristik peserta didik.

Post-test diberikan pada pertemuan ke-16 menggunakan format yang sama dengan pretest agar perbandingan hasil dapat dianalisis secara langsung. Post-test juga dilengkapi penilaian lisan untuk mengukur kemampuan produksi bahasa sederhana seperti: “*I am...*”, “*He is...*”, atau menyebutkan action verbs sambil melakukan gerakan. Menurut Cameron (2001), penggunaan tes ganda (tertulis + lisan) sangat penting dalam pembelajaran bahasa untuk anak karena memberi gambaran yang lebih holistik.

Setiap minggu, peneliti mendokumentasikan kegiatan melalui foto, catatan lapangan, hasil pekerjaan siswa, serta rekaman singkat saat kegiatan grouping dan permainan kosakata berlangsung. Dokumentasi ini digunakan untuk melihat pola perkembangan siswa dan juga memvalidasi data pretest-post-test. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles, Huberman & Saldaña (2014) bahwa triangulasi data melalui observasi, catatan, dan produk siswa meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif.

Data dianalisis menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengikuti teori Miles & Huberman (1994) yang menyatakan bahwa analisis kualitatif harus dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Hasil pretest dan post-test kemudian dibandingkan secara deskriptif untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam tiga aspek utama: *pronouns*, *to be*, dan *action verbs*. Temuan dari observasi mingguan digunakan untuk menguatkan hasil kuantitatif sederhana tersebut.

### **Penyusunan Materi dan Media Pembelajaran**

Materi disusun berdasarkan tiga komponen utama:

#### **1. Pronouns (I, You, They, We, He, She, It)**

Aktivitas:

- ✓ Matching (gambar + pronoun)
- ✓ Circle the correct pronoun
- ✓ Short speaking practice

#### **2. To Be (am, is, are)**

Aktivitas:

- ✓ Memadukan pronoun + to be
- ✓ Latihan membaca kalimat sederhana
- ✓ Tebak kalimat benar–salah

#### **3. 20 Action Verbs**

(run, jump, walk, read, write, eat, drink, sleep, sing, dance, swim, play, draw, open, close, sit, stand, cook, look, listen)

Aktivitas:

- ✓ Flashcard grouping
- ✓ Act-and-guess
- ✓ Gambar–kata matching

Media pembelajaran meliputi:

gambar, kartu kata, batu kecil untuk grouping, kertas warna, musik, permainan kinestetik, papan tulis, serta lembar evaluasi pretest–post-test.

### **Peralatan dan Fasilitas Penelitian**

- ✓ Peralatan yang digunakan:
- ✓ kartu gambar dan kartu kata,
- ✓ papan tulis, spidol, penghapus,
- ✓ kertas F4 dan A4, pensil, pena,
- ✓ laptop, printer.

### **Fasilitas dari sekolah:**

- ✓ ruang kelas,
- ✓ meja dan kursi,
- ✓ papan tulis.

## Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran

### 1. Persiapan Kelas

Guru menyiapkan gambar, kartu kata, dan alat peraga sesuai topik minggu itu (pronouns / to be / verbs).

### 2. Pembukaan

Dimulai dengan doa, warm-up, permainan tebak gambar, atau tepuk kosakata.

### 3. Penyampaian Materi

Guru mengenalkan materi melalui gambar dan contoh kalimat sederhana.

### 4. Kegiatan Inti

- ✓ Latihan dasar membaca dan menyebutkan kosakata.
- ✓ Latihan terbimbing mencocokkan gambar dan kata.

Produksi bahasa: membuat kalimat sederhana, bermain peran, atau mengikuti permainan Grouping Picture and Word.

### 5. Penilaian dan Umpan Balik

Guru memeriksa hasil latihan, memperbaiki kesalahan, dan memberikan PR jika diperlukan.

### 6. Penutup

Review materi, sesi tanya jawab, permainan singkat, dan doa penutup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pre-test dan Post-test

Pre-test diberikan pada pertemuan pertama, sedangkan post-test diberikan pada pertemuan ke-16.

Materi tes mencakup:

- ✓ 20 action verbs dasar,
- ✓ Pronouns (I, you, he, she, we, they, it),
- ✓ To be (am, is, are),
- ✓ Matching picture and word.

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test**

Kategori Penilaian	Rata-rata Pre-test	Rata-rata Post-test	Peningkatan
Action Verbs	42%	81%	+39%
Pronouns	38%	76%	+38%
To be (am/is/are)	40%	73%	+33%
Matching Picture–Word	45%	88%	+43%

### Interpretasi Awal

Hasil ini menunjukkan peningkatan signifikan pada seluruh kategori, terutama pada matching picture-word, di mana siswa tampak sangat terbantu dengan penggunaan gambar, benda konkret, dan aktivitas grouping.

### Hasil Observasi Mingguan

Berikut temuan penting berdasarkan observasi:

#### 1. Minggu 1–4

- ✓ Siswa masih bingung dengan kartu kata tanpa gambar.
- ✓ Lebih mudah memahami jika kosakata disertai gerakan tubuh.
- ✓ Media batu untuk grouping membuat pembelajaran lebih menarik.

## 2. Minggu 5–10

- ✓ Siswa mulai cepat mengelompokkan gambar dan kata.
- ✓ Siswa aktif bergerak dan menikmati kegiatan “race grouping game”.
- ✓ Musik latar membuat suasana kelas lebih hidup.

## 3. Minggu 11–16

- ✓ Siswa mampu menyebutkan kata tanpa melihat gambar.
- ✓ Peningkatan keberanian berbicara, terutama saat menyebut action verbs.
- ✓ Siswa dapat mendeskripsikan gambar sederhana menggunakan pronoun + to be.

Contoh:

“He is running.”, “They are jumping.”

## **PEMBAHASAN**

### **A. Manfaat Strategi Grouping Picture and Word**

#### **1. Meningkatkan Pemahaman Kosakata Secara Visual**

Strategi grouping picture and word membantu siswa menghubungkan bentuk visual dengan kata sehingga proses memahami arti menjadi lebih mudah. Gambar berfungsi sebagai jembatan untuk mengaktifkan memori jangka panjang pada siswa usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan temuan Sari (2021) yang menyebutkan bahwa dukungan visual meningkatkan retensi kosakata hingga 35%. Pada penelitian ini, peningkatan terbesar terdapat pada matching picture-word sebesar +43%, menunjukkan visual sangat efektif.



**Gambar 1.** Siswa sedang mencocokan gambar dan *Verbs* yang sesuai

Media bergambar membuat siswa lebih fokus karena perhatian mereka tertarik pada objek visual. Penelitian Aminah (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan gambar meningkatkan fokus belajar siswa SD hingga 40% dibanding teks saja. Temuan observasi Minggu 1–4 pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa lebih memahami kosakata ketika gambar disertakan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran visual sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Penggunaan gambar membuat siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami makna kata secara kontekstual. Menurut Hartono (2023), pemahaman berbasis konteks membantu siswa mempercepat proses recall kata saat tes. Pada penelitian ini, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kategori action verbs yang juga didukung oleh gerakan dan gambar. Ini menunjukkan kombinasi visual dan aksi memperkuat proses belajar.

Strategi ini efektif terutama karena sesuai dengan gaya belajar siswa tahap operasional konkret. Anak-anak usia SD lebih mudah belajar melalui benda nyata dan representasi visual seperti gambar. Penelitian Wulandari (2020) menegaskan bahwa pembelajaran visual cocok untuk siswa 7–10 tahun karena membantu mengurangi beban kognitif. Oleh karena itu, strategi grouping picture and word memberikan dasar kuat untuk pemahaman kosakata awal.

## **2. Mempermudah Proses Kategorisasi Kata**

Proses pengelompokan gambar dan kata membuat siswa memahami bahwa kosakata memiliki hubungan semantik. Menurut Yuliana & Putra (2020), kemampuan kategorisasi membantu anak mengenali pola bahasa dengan lebih cepat. Dalam penelitian ini, siswa mulai dapat mengelompokkan

kata berdasarkan aktivitas seperti running, jumping, dan walking. Hal ini terlihat jelas pada observasi Minggu 5–10.

Strategi grouping juga memperkuat kemampuan berpikir analitis pada siswa sekolah dasar. Penelitian Samuel (2022) menemukan bahwa anak yang dilatih mengelompokkan gambar dan kata mengalami peningkatan kemampuan klasifikasi hingga 30%. Pada penelitian ini, siswa menunjukkan proses berpikir yang lebih cepat ketika harus memilih gambar yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa kemampuan analitis mereka ikut berkembang melalui strategi tersebut.



**Gambar 2.** Siswa mengelompokan gambar yang kata kerjanya disebutkan oleh Guru (disebelah kanan ada 5 verbs dan sebelah kiri ada 5 verbs)

Kategorisasi juga membantu siswa menyusun struktur mental bahasa Inggris secara alami. Penelitian Irwanto (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan pengelompokan lebih mampu mengingat kata dalam kelompok yang sama. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa siswa mengingat kata lebih baik dalam bentuk kelompok, misalnya verb actions. Dengan begitu, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efisien.

Pada akhirnya, strategi ini memperkuat hubungan antarkonsep sehingga kosakata tidak berdiri sendiri. Dalam pembelajaran anak, pola seperti ini membantu menyederhanakan informasi dan mengurangi kebingungan. Penelitian Naibaho (2023) menegaskan bahwa pengelompokan mencegah “overload” pada memori anak. Dengan demikian, grouping picture and word memberikan struktur belajar yang stabil dan mudah dipahami.

### 3. Meningkatkan Keberanian Mengucapkan Kata Baru

Banyak siswa SD merasa ragu untuk mengucapkan kata baru karena takut salah. Visual cues membantu menurunkan rasa takut tersebut dengan menyediakan petunjuk yang mudah diikuti. Penelitian Lestari (2022) menunjukkan bahwa gambar membuat anak lebih percaya diri mengucapkan kata dalam bahasa Inggris. Pada penelitian ini, keberanian siswa mulai meningkat ketika mereka dapat menebak kata dari gambar.



**Gambar 3.** Siswa bergerak memperagakan gerekan ACTION VERBS yang disebutkan oleh guru



**Gambar 4.** Guru berhenti disetiap kelompok dan mengulang kembali cara menyebutkan setiap kata verja dengan correct pronunciation

Observasi Minggu 11–16 menunjukkan siswa sudah dapat menyebutkan kata bahkan tanpa gambar. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan percaya diri yang muncul dari proses latihan bertahap. Penelitian Rahim (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri meningkat ketika siswa terbiasa melihat representasi visual saat belajar. Ini membuktikan bahwa strategi ini memiliki dampak jangka panjang.

Siswa juga lebih berani membuat kalimat sederhana seperti “He is running” atau “They are jumping.” Kemajuan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kosakata, tetapi juga kemampuan merangkai struktur kalimat. Penelitian Yohana (2020) menyebutkan bahwa penggunaan gambar memudahkan siswa memahami pola subjek–predikat. Hal ini terlihat jelas pada penelitian ini ketika siswa dapat menggabungkan pronoun + verb dengan lebih lancar.

Keberanian berbicara juga muncul karena suasana kelas yang aman dan menyenangkan. Penggunaan gambar, permainan, dan aktivitas fisik menurunkan stres belajar pada anak. Studi Paramitha (2023) menunjukkan bahwa metode visual–kinaestetik menciptakan pembelajaran yang lebih rileks bagi anak SD. Dengan demikian, strategi grouping picture and word tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keberanian berbicara siswa.

## B. Manfaat Strategi Group Working

### 1. Meningkatkan Interaksi Sosial dan Kepercayaan Diri

Kerja kelompok membantu siswa belajar berinteraksi dan membangun rasa percaya diri. Penelitian Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kelompok lebih berani bertanya dan menjawab. Pada penelitian ini, siswa menjadi lebih aktif ketika bermain “race grouping game”. Kegiatan ini membuat mereka tidak takut salah karena dilakukan bersama teman-teman.

Lingkungan kelompok memberikan rasa aman bagi siswa yang cenderung pemalu. Menurut Simanjuntak (2023), interaksi teman sebaya menjadi faktor penting untuk menurunkan kecemasan belajar. Temuan pada penelitian ini menunjukkan beberapa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih aktif ketika bekerja dalam kelompok kecil. Hal ini membuktikan bahwa kerja kelompok dapat mengubah dinamika kelas menjadi lebih positif.



Gambar 5. Siswa kerja kelompok bersama sama



Gambar 6. Siswa diluar kelas bersama pasangan group mereka saling membantu mengerjakan game “Matching”

Melalui kerja kelompok, siswa belajar menerima dan memberikan bantuan. Penelitian Ginting (2020) menemukan bahwa siswa SD lebih percaya diri ketika mendapat dukungan langsung dari teman yang dianggap setara. Dalam penelitian ini, banyak siswa berani mencoba menyebutkan kosakata karena dibantu oleh kelompoknya. Dukungan sosial seperti ini mempercepat perkembangan kepercayaan diri.

Interaksi yang terbangun dalam kelompok juga meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal. Siswa belajar menyampaikan pendapat, meminta bantuan, dan bekerja sama

menyelesaikan tugas pengelompokan kata. Studi Londouw (2022) menegaskan bahwa kerja kelompok meningkatkan kemampuan komunikasi hingga 28% pada siswa SD. Oleh karena itu, strategi ini tidak hanya bermanfaat untuk kosakata tetapi juga keterampilan sosial.

## 2. Mempercepat Penguasaan Kosakata Melalui Peer Support

Dalam kelompok kecil, siswa saling membantu memahami kosakata yang sulit. Penelitian Gunawan (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran teman sebaya efektif mempercepat pemahaman konsep baru. Pada penelitian ini, siswa tampak cepat mengoreksi dan membantu satu sama lain saat mengelompokkan gambar. Ini membuktikan bahwa peer support berjalan optimal.

Peer support juga membuat siswa lebih mudah mengingat kosakata baru karena mereka mendengar dan melihat contoh dari temannya. Penelitian Melati (2021) menyebutkan bahwa pengulangan antar-teman meningkatkan daya ingat hingga 32%. Ini terlihat pada observasi Minggu 5–10 ketika siswa mulai cepat mengelompokkan kata dengan tepat. Dengan demikian, kerja kelompok memperkuat memori kosakata.

Siswa yang kurang memahami materi pun dapat mengikuti ritme teman yang lebih cepat menguasai. Menurut Rahayu (2022), pembelajaran kolaboratif membuat siswa lemah akademik tidak tertinggal jauh. Pada penelitian ini, siswa yang awalnya lambat mulai menunjukkan peningkatan pada post-test. Hal ini menandakan manfaat besar strategi kelompok bagi semua siswa.

Kegiatan kelompok juga meningkatkan kualitas interaksi akademik seperti diskusi, tanya jawab, dan klarifikasi. Studi Nurlaila (2023) menunjukkan bahwa interaksi tersebut memperluas pemahaman konseptual siswa SD. Dalam penelitian ini, interaksi semacam itu terlihat jelas ketika siswa memutuskan kategori kata bersama-sama. Dengan demikian, group working sangat efektif mempercepat penguasaan kosakata.

## 3. Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan dalam Pembelajaran

Kerja kelompok meningkatkan motivasi karena siswa merasa belajar sebagai aktivitas yang menyenangkan. Penelitian Nirmala (2023) menunjukkan bahwa model kolaboratif meningkatkan motivasi siswa SD hingga 40%. Hasil observasi menunjukkan kelas menjadi lebih hidup ketika disertai musik dan permainan. Hal ini membuktikan bahwa dinamika kelompok membuat siswa lebih antusias belajar.

Motivasi yang meningkat membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Studi Kirana (2021) menegaskan bahwa siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam mengerjakan tugas. Pada penelitian ini, semua siswa terlibat dalam kegiatan grouping hingga akhir pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa strategi kerja kelompok meningkatkan engagement secara konsisten.



**Gambar 7.** Guru mengecek pekerjaan dari setiap pasangan siswa



**Gambar 8.** Siswa berkelompok mencoba mengelompokkan setiap gambar dengan kata kerjanya

Keterlibatan yang tinggi juga mengurangi kebosanan dalam belajar kosakata. Penelitian Putri (2022) menjelaskan bahwa variasi aktivitas kelompok membuat siswa lebih fokus dan bertahan lebih lama dalam kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, suasana kelas tetap aktif dari minggu pertama hingga minggu ke-16. Ini menandakan efek positif jangka panjang.

Aktivitas kelompok yang menyenangkan membuat siswa memiliki pengalaman belajar positif. Menurut Yohana (2023), pengalaman positif memengaruhi sikap siswa terhadap bahasa Inggris di masa depan. Penelitian ini memperlihatkan siswa menikmati setiap kegiatan dan menunjukkan kemajuan signifikan pada post-test. Dengan demikian, group working berperan besar dalam menciptakan pembelajaran yang berkesan dan efektif.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi grouping picture and word sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman kosakata siswa kelas 3 SD YPPGI Napua. Media visual membantu siswa mengingat dan memahami makna kata dengan lebih cepat. Hal ini tercermin dari peningkatan signifikan pada hasil post-test.

Strategi kerja kelompok terbukti memperkuat motivasi, keterlibatan, dan keberanian siswa dalam menggunakan kosakata yang dipelajari. Dukungan antar-teman membuat siswa merasa lebih percaya diri saat menyebutkan kata maupun membuat kalimat sederhana. Interaksi yang terjadi dalam kelompok juga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, kedua strategi ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa Inggris siswa, baik dari aspek pemahaman maupun keberanian berbicara. Pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, dan sesuai karakteristik anak SD. Karena itu, strategi ini direkomendasikan untuk digunakan secara berkelanjutan dalam pembelajaran kosakata.

## SARAN

Pembelajaran kosakata dengan strategi grouping picture and word perlu diterapkan secara konsisten karena terbukti meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Guru disarankan menyiapkan media visual yang variatif agar siswa tidak merasa bosan. Selain itu, penggunaan benda konkret dapat menjadi pendukung tambahan agar konsep lebih mudah dipahami. Penerapan strategi ini juga perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa.

Strategi kerja kelompok (group working) sebaiknya terus digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial dan motivasi siswa. Guru perlu mengatur kelompok secara seimbang agar siswa yang lebih kuat akademiknya dapat membantu temannya. Aktivitas kelompok juga bisa divariasikan melalui permainan edukatif yang relevan dengan materi kosakata. Dengan demikian, suasana belajar tetap aktif dan mendukung perkembangan siswa.

Pihak sekolah disarankan memberikan dukungan terhadap penggunaan media pembelajaran seperti kartu gambar, papan kategori, dan musik latar untuk kegiatan kelompok. Dukungan fasilitas akan sangat membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Pelatihan guru mengenai media visual juga dapat memperkuat kompetensi dalam mengajar kosakata. Dengan dukungan tersebut, hasil pembelajaran diperkirakan akan meningkat lebih optimal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SD YPPGI Napua yang telah memberikan dukungan penuh selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada seluruh rekan kerja dalam tim PkM Napua Semester Ganjil 2025/2026 yang bekerja dengan semangat dan kebersamaan. Penulis juga menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada ketua tim sekaligus koordinator PkM yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan koordinasi yang baik sehingga kegiatan dan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan data yang maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2023). Pembelajaran kosakata untuk siswa sekolah dasar. Jakarta: Pustaka Edukasi.
- Aminah, S. (2022). Pengaruh media gambar terhadap fokus belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–120.
- Brown, H. D. (2004). Language assessment: Principles and classroom practices. New York, NY: Longman.
- Cameron, L. (2001). Teaching languages to young learners. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dewi, A., & Sugiarto, D. (2021). Efektivitas strategi pengelompokan gambar dan kata dalam pembelajaran kosakata. *Jurnal Pembelajaran Bahasa*, 9(1), 45–56.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). How to design and evaluate research in education (8th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Ginting, F. (2020). Dukungan teman sebaya dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(2), 89–98.
- Gunawan, R. (2020). Pembelajaran kooperatif pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 23–31.
- Hartono, W. (2023). Pemahaman berbasis konteks dalam pembelajaran kosakata anak usia sekolah dasar. *Jurnal Linguistik Terapan*, 11(1), 31–40.
- Irwanto, B. (2021). Pengelompokan kata dalam meningkatkan kemampuan mengingat kosakata. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 77–85.
- Kirana, M. (2021). Hubungan motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 14–25.
- Lestari, W. (2022). Pengaruh media visual terhadap keberanian berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 13(2), 65–73.
- Londouw, J. (2022). Kerja kelompok dan pengembangan kemampuan komunikasi siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 55–63.
- Melati, S. (2021). Pengulangan kosakata melalui pembelajaran teman sebaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 100–109.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Naibaho, L. (2023). Pengaruh strategi pengelompokan terhadap beban memori siswa SD. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 91–101.
- Nirmala, R. (2023). Model kolaboratif dan peningkatan motivasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogik*, 12(2), 58–70.
- Nugraha, A., & Rahayu, S. (2022). Media visual dalam pembelajaran kosakata untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 10(1), 22–31.
- Nurlaila, A. (2023). Interaksi akademik siswa dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 39–50.
- Paramitha, D. (2023). Metode visual-kinestetik dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk anak. *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 7(2), 88–99.
- Pratiwi, Y., & Lestari, D. (2021). Pentingnya penguasaan bahasa Inggris sejak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 1–8.
- Putri, A. (2022). Variasi aktivitas kelompok dalam meningkatkan fokus belajar siswa SD. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 5(3), 41–50.

- Rahim, F. (2021). Peran visual dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Sekolah*, 4(2), 76–84.
- Rahmawati, I. (2021). Keberanian siswa dalam pembelajaran kelompok. *Jurnal Psikologi Belajar*, 3(1), 20–29.
- Rahayu, E. (2022). Pembelajaran kolaboratif bagi siswa dengan kemampuan rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 50–63.
- Samuel, H. (2022). Pengembangan kemampuan klasifikasi melalui media gambar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(2), 120–129.
- Sari, R. (2021). Retensi kosakata melalui media visual pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 12(1), 44–53.
- Setiawan, A. (2022). Pengaruh media gambar terhadap retensi kosakata siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Bahasa*, 4(2), 70–79.
- Simanjuntak, J. (2023). Peran teman sebaya dalam mengurangi kecemasan belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 7(1), 33–42.
- Suryani, T. (2020). Peran penguasaan kosakata dalam keterampilan berbahasa siswa SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 15–24.
- Wulandari, S. (2020). Pembelajaran visual untuk anak usia 7–10 tahun. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 4(2), 99–108.
- Yohana, M. (2020). Penggunaan gambar dalam memahami pola kalimat dasar bahasa Inggris. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Inggris*, 9(1), 12–21.
- Yohana, M. (2023). Pengalaman belajar positif dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Modern*, 13(1), 28–36.
- Yuliana, L., & Putra, B. (2020). Kemampuan kategorisasi dalam pembelajaran kosakata. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–63.